



PENDAMPINGAN BERBASIS *COLLABORATIVE LEARNING* UNTUK PENINGKATAN KETERAMPILAN REFLEKSI KRITIS GURU-GURU DI GUGUS 5 KECAMATAN BOAWAE

Collaborative Learning-Based Mentoring for Improving Teachers' Critical Reflection Skills In Cluster 5 Boawae District

Wilibaldus Bhoke^{*}, Melkior Wewe, Maria Carmelita Tali Wangge, Katarina Kedhi

Program Studi Pendidikan Matematika, STKIP Citra Bakti

Jl. Trans Bajawa Ende, Desa Malanua, Kabupaten Ngada

*Alamat Korespondensi: wilibaldusbhoke87@gmail.com

(Tanggal Submission: 01 November 2023, Tanggal Accepted : 05 Desember 2023)



Kata Kunci :

Keterampilan, refleksi kritis, collaborative learning, peningkatan

Abstrak :

Penggunaan metode yang sesuai oleh guru merupakan salah satu cara untuk memastikan bahwa suatu unit pengajaran berjalan lancar dan siswa belajar sebagaimana mestinya. Dengan kata lain, kita harus selalu merenungkan proses pembelajaran kita untuk mengidentifikasi kesalahan kita dan bagaimana cara memperbaikinya. Dengan cara ini, kami dapat memastikan bahwa metode kami efektif. Dalam pembelajaran kolaboratif, sikap guru harus berpusat pada dua hal: memberikan contoh perilaku yang diperlukan untuk kolaborasi yang efektif dan menetapkan tujuan yang jelas untuk dicapai oleh kelas. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui mampu tidaknya guru-guru di Gugus 5 Kabupaten Boawae meningkatkan keterampilan refleksi kritisnya melalui pendampingan berbasis pembelajaran kolaboratif setelah mengikuti seluruh kegiatan kelas. Metode deskriptif kualitatif berdasarkan pendekatan studi kasus digunakan dalam penelitian ini. Data penelitian ini berasal dari kombinasi observasi dan diskusi bersama. Enam orang pendidik dari enam sekolah berbeda di Gugus 5 Kabupaten Boawae berpartisipasi sebagai subjek. Mengenai kemampuan guru untuk merefleksikan praktik pengajaran mereka sendiri, sebuah isu telah diangkat. Pendidik dapat menemukan jawaban atau jalan keluar dari permasalahan tersebut dengan melakukan refleksi kritis terhadap dirinya sendiri terhadap permasalahan tersebut. Kemampuan guru untuk melakukan refleksi kritis terhadap praktik mereka sendiri meningkat setelah menggunakan strategi pembelajaran kolaboratif, menurut penelitian ini. Kemampuan guru dalam membimbing siswa melalui proses pembelajaran dapat ditingkatkan melalui penerapan strategi pembelajaran kolaboratif ini. Rata-rata persentase

hasil yang dicapai guru setelah melakukan kegiatan pendampingan ini adalah 70,0% yang membuktikannya. Kemampuan menerapkan pengetahuan secara efektif ditunjukkan oleh para pendidik ini. Pendidik yang mahir dalam refleksi kritis dapat mempelajari proses belajar siswanya dan menggunakan pengetahuan tersebut untuk menginformasikan keputusan pedagogis mereka sendiri. Pilihan pedagogi guru mempunyai dampak yang signifikan terhadap prestasi siswanya. Hasilnya, 70,0% lebih banyak guru di Distrik Boawae kini terlibat dalam refleksi kritis berkat kegiatan pendampingan berbasis *Collaborative Learning*.

Key word :

Skills, critical reflection, collaborative learning, improvement

Abstract :

A teacher's use of suitable methods is one way to ensure that a unit of instruction runs smoothly and students learn as intended. In other words, we should always reflect on our learning processes to identify where we went wrong and how to fix it. This way, we can make sure that our methods are effective. When it comes to collaborative learning, the teacher's stance should center on two things: modeling the necessary behaviors for effective collaboration and coming up with clear objectives for the class to work toward. The purpose of this study was to examine whether or not teachers in cluster 5 of the Boawae District were able to enhance their critical reflection skills through collaborative learning-based mentoring after taking part in all classroom activities. A qualitative descriptive method based on a case study approach was employed in this research. This study's data came from a combination of observation and joint discussion. Six educators from six different schools in cluster 5 of the Boawae District participated as subjects. Concerning teachers' ability to reflect on their own teaching practices, an issue has been brought up. Educators can discover answers or ways out of these problems by critically reflecting on themselves in light of these issues. Teachers' ability to critically reflect on their own practice improved after using collaborative learning strategies, according to this study. Teachers' ability to guide students through the learning process can be enhanced through the implementation of this collaborative learning strategy. The average percentage of results achieved by teachers after engaging in this mentoring activity is 70,0%, which proves it. The ability to effectively apply knowledge is exhibited by these educators. Educators that are adept at critical reflection can study their students' learning processes and use that knowledge to inform their own pedagogical decisions. Teachers' pedagogical choices have a significant impact on their students' achievement. As a result, 70,0% more teachers in Boawae District are now engaging in critical reflection thanks to mentoring activities based on Collaborative Learning.

Panduan sitasi / citation guidance (APPA 7th edition) :

Bhoke, W., Wewe, M., Wangge, M. C. T., & Kedhi, K (2023). Pendampingan Berbasis *Collaborative Learning* Untuk Peningkatan Keterampilan Refleksi Kritis Guru-Guru Di Gugus 5 Kecamatan Boawae. *Jurnal Abdi Insani*, 10(4), 2718-2727. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v10i4.1268>

PENDAHULUAN

Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 2003 ayat 1 disebutkan bahwa "Pendidikan adalah upaya sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran agar



peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara". Guru dapat membantu siswanya belajar lebih efisien dengan menerapkan strategi yang efektif di kelas (Frasetyana et al., 2015). Dengan kata lain, kita harus selalu merenungkan proses pembelajaran kita untuk mengidentifikasi kesalahan kita dan bagaimana cara memperbaikinya. Dengan cara ini, kami dapat memastikan bahwa metode kami efektif. Sebuah strategi yang memfasilitasi pembelajaran peer-to-peer. Ada jalan dua arah yang saling mengajar dan belajar dalam proses pembelajaran. Selama proses pembelajaran, siswa terlibat dalam pembelajaran kolaboratif, yang memerlukan kerja sama untuk mencapai tujuan bersama (Febriyanti & Seruni, n.d.).

Sistem kompetisi antara siswa laki-laki dan perempuan tidak diutamakan dalam pembelajaran kolaboratif. Pengetahuan dibagikan antara pendidik dan siswanya. Siswa dapat mengevaluasi dan meningkatkan pengetahuan, pengalaman pribadi, bahasa komunikasi, strategi pembelajaran, dan konsep sejalan dengan teori melalui pembelajaran kolaboratif. Mereka juga dapat lebih menghubungkan kondisi sosial budaya dengan situasi pembelajaran. Demikian pula, alih-alih memberi perintah dan mengendalikan, fungsi guru adalah sebagai fasilitator dan manajer pembelajaran. Instruktur memainkan peran penting namun sekunder dalam pembelajaran kolaboratif. Di sini tugas guru adalah memfasilitasi pembelajaran melalui kerja kelompok dan diskusi. Mengajarkan gerakan pembelajaran kolaboratif dan memiliki tujuan tertentu dalam konteks kolaboratif merupakan dua sikap yang harus diutamakan guru dalam perannya sebagai fasilitator pembelajaran kolaboratif (Apriono, 2013). Meningkatkan standar keunggulan pendidikan berhubungan langsung dengan kedua pendirian ini.

Namun, seorang pendidik yang efektif adalah orang yang secara teratur menilai praktiknya sendiri. Seorang pendidik reflektif adalah orang yang berusaha untuk "melihat" dirinya sebagai teladan dalam menyelenggarakan pendidikan berkualitas tinggi. Pemahaman yang lebih baik terhadap peserta didiknya dimungkinkan bagi pendidik yang mempunyai kemampuan reflektif (Rahman, 2014). Hal ini disebabkan oleh kapasitas mereka yang luar biasa dalam pengamatan dan ingatan yang mendetail. Segala sesuatu yang dapat berkontribusi pada kinerja yang lebih baik akan diproses. Guru akan berusaha mencari tahu lebih lanjut mengenai hal ini karena karakteristik siswa sangat mempengaruhi efektivitas metode pembelajaran yang mereka gunakan. Oleh karena itu, ia berupaya mengenal setiap siswa secara individual agar tujuan belajarnya dapat tercapai pada waktu yang tepat. Sesuai dengan penelitian sebelumnya, materi Koloid Kelas XI IPA 1 SMA Negeri 3 Watapone ini bertujuan untuk menggunakan teknik pembelajaran kolaboratif untuk meningkatkan keterlibatan dan retensi siswa terhadap materi pelajaran. Berdasarkan hasil tersebut, siswa kelas XI IPA 1 SMA Negeri 3 Watampone menunjukkan peningkatan aktivitas belajarnya setelah diperkenalkannya strategi pembelajaran kolaboratif.

Mempraktikkan pengajaran reflektif berarti mengamati aktivitas kelas, mempertimbangkan alasan di balik aktivitas tersebut, dan mengevaluasi keberhasilan atau kegagalannya. Memiliki kapasitas untuk melakukan refleksi dengan bertanya pada diri sendiri apa, mengapa, dan bagaimana, serta apakah sesuatu dapat ditingkatkan atau tidak merupakan bakat lain yang dapat menghasilkan pendidik yang unggul. Jika kita mengambil kurikulum matematika di SD Gugus 5 Kecamatan Boawae sebagai contoh, kita mencoba mencari tahu mengapa beberapa siswa kesulitan menyelesaikan satuan tersebut, apa yang dapat dilakukan guru untuk membantu mereka, dan apakah mereka kesulitan menyelesaikannya atau tidak. akan mendapat manfaat dari penggunaan bahan ajar alternatif. Kita dapat meningkatkan pembelajaran masa depan siswa dengan cara yang lebih baik dan bermakna dengan merefleksikan proses ini dan menghasilkan jawaban kita sendiri sebagai solusi. Kegiatan ini berupaya untuk meningkatkan kemampuan refleksi kritis guru di Gugus 5 Kecamatan Boawae. Hal ini bertujuan untuk menerapkan metode pembelajaran yang tepat sehingga akan berdampak pada hasil belajar siswa yang optimal. Selain itu, kegiatan ini membekali seluruh guru dengan keterampilan yang

secara langsung meningkatkan pembelajaran di kelas, seperti metode, strategi, pendekatan, atau model pembelajaran. Peserta kegiatan ini didorong untuk memberikan contoh bagi pendidik lainnya dengan meningkatkan pembelajaran siswa di kelas. Peluang pelatihan dan pengembangan profesional bagi para pendidik sangat penting jika mereka ingin memenuhi kebutuhan siswa dan memberikan mereka pendidikan berkualitas tinggi. Hasil yang diharapkan dari upaya ini adalah artikel jurnal ilmiah dan laporan yang komprehensif.

METODE KEGIATAN

Metode penelitian deskriptif digunakan dalam penelitian kualitatif ini. Peneliti pendidikan dan pihak lain di bidang ini sangat bergantung pada penelitian deskriptif dalam pekerjaan mereka. Penjelasan atau gambaran tentang sesuatu yang berkenaan dengan keadaan, kondisi, situasi, peristiwa, kegiatan, dan sebagainya itulah yang dimaksud dengan kata bahasa Inggris “*describe*” (Arikunto, 2014). Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk merinci banyak tantangan yang dihadapi pendidik ketika menerapkan pengajaran di kelas sehubungan dengan keterlibatan siswa dan pemahaman konten kursus.

Fenomenologi, etnografi, studi kasus, grounded theory, dan narasi merupakan lima kategori yang Creswell (Sugiyono, 2014) mengklasifikasikan metode penelitian kualitatif. Studi kasus adalah metode pilihan dalam penyelidikan ini. Selain itu, Creswell mengungkapkan bahwa metode studi kasus adalah suatu cara untuk mempelajari dan memahami suatu peristiwa atau masalah di masa lalu dengan mengumpulkan berbagai jenis data, yang selanjutnya diolah untuk menemukan solusi atas masalah tersebut. Keenam individu yang menjadi partisipan dalam penelitian ini adalah dosen dan mahasiswa dari klaster 5 Kecamatan Boawae.

Sebagai sarana pengumpulan informasi, penelitian ini menggunakan metode observasional, yaitu mengamati siswa dan guru berinteraksi di kelas dan kemudian melakukan diskusi kelompok untuk mengidentifikasi masalah dan bertukar pikiran tentang solusi yang mungkin dilakukan. Pendampingan yang berpusat pada pembelajaran kolaboratif adalah metode yang menarik. Metode ini mengintegrasikan gagasan mentoring individu dengan kerjasama tim antar pendidik. Jika kita ingin pendidik kita menjadi pemikir kritis yang lebih baik, kita perlu menerapkan strategi ini. Pembelajaran kolaboratif mempunyai banyak keuntungan, antara lain: a) Pemahaman materi lebih menyeluruh karena siswa memperoleh pengetahuan yang lebih mendalam melalui kerja kelompok dan kebebasan mengalirkan ide, b) Pengembangan Keterampilan Sosial: Peserta mengasah kemampuannya dalam bernegosiasi, berkomunikasi, dan bekerja dalam tim, c) Peningkatan Motivasi: Terlibat dalam percakapan dan mengambil bagian dalam kegiatan dapat meningkatkan keinginan untuk belajar. d) Pembelajaran Saling Membantu: Dalam pembelajaran jenis ini, peserta saling mendukung dan membantu dalam mengatasi tantangan, e) meningkatkan kemampuan pemecahan masalah: Berpartisipasi dalam diskusi kelompok dapat mengasah kemampuan pemecahan masalah Anda. f) meningkatkan keterampilan komunikasi: Bekerja sama dengan orang lain dapat membantu Anda mengasah kemampuan komunikasi Anda. (g) Education Engaged: Masyarakat mengambil peran yang lebih aktif dalam pendidikan mereka sendiri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keterampilan Refleksi Kritis

Sebagai profesional, pendidik memiliki tanggung jawab untuk terus meningkatkan kinerja mereka di kelas untuk memastikan bahwa semua siswa belajar dan sekolah mencapai tujuannya. Pasal 1 ayat (1) UU No. 14 Tahun 2005 tentang Fungsi Guru dan Dosen menyatakan bahwa guru diharapkan dapat meningkatkan standar mutu pendidikan. Penilaian pendidikan digunakan oleh pemerintah, satuan pendidikan, dan guru untuk mengukur mutu pendidikan. Efektivitas guru di kelas dapat dievaluasi dengan melihat hasil penilaian siswa.

Refleksi setelah pembelajaran di kelas penting dilakukan agar guru dapat bijaksana dalam mengatasi permasalahan pembelajaran. Kemampuan untuk merefleksikan praktik pengajaran sendiri dan mengidentifikasi bidang-bidang yang perlu dikembangkan adalah keterampilan penting yang harus dimiliki para pendidik. Tidak ada seorang pun yang mengawasi gurunya, jadi masuk akal jika dia akan jujur saat melakukan refleksi. Pekerjaan yang jujur mempengaruhi tindak lanjut yang tepat, yang pada gilirannya menghasilkan kinerja yang baik dan peningkatan kualitas pendidikan.

Pengertian Refleksi Diri Guru

Tindakan merefleksikan pengalaman, pandangan, tindakan, dan gagasan diri sendiri memungkinkan dilakukannya pemeriksaan yang lebih kritis terhadap keadaan atau peristiwa tertentu. Berrefleksi sebagai seorang guru berarti berpikir kritis dan memahami praktik dan pengalaman mengajarnya sendiri. Pendekatan analisis kritis yang menggabungkan studi dan profesionalisme dengan pengalaman adalah dengan menarik hubungan antara keduanya. Ketika memperkenalkan pembelajaran yang berpusat pada siswa, hal ini juga penting untuk dicapai. Di sini yang dimaksud dengan "refleksi" adalah upaya memberikan pertimbangan serius terhadap apa yang telah dicapai. Pendidik yang meluangkan waktu untuk merefleksikan praktiknya sendiri adalah mereka yang mengevaluasi kembali pembelajaran yang diperoleh. Di sini, pendidik mempertimbangkan kembali segala sesuatu yang telah terjadi sepanjang pembelajaran. Dalam bukunya *Enhancing Professional Practice: a framework for teaching* (2007: 169), Charlotte Danielson berpendapat bahwa agar refleksi pembelajaran menjadi produktif, perlu bersifat analitis dan sistematis.

Guru harus mampu melakukan lebih dari sekedar mengakui ketika pembelajaran tidak berhasil; mereka harus mampu menjelaskan dengan tepat mengapa hasil yang diinginkan tidak tercapai. Memahami mengapa siswa tidak menyimpan informasi memungkinkan guru melakukan penyesuaian untuk kelas berikutnya. Oleh karena itu, jika Anda ingin lebih baik dalam merefleksikan pembelajaran Anda sendiri, Anda perlu menguasai seni membedah keputusan besar yang masuk ke dalam perencanaan pembelajaran dan detail kecil yang muncul seiring berjalannya waktu. Penting untuk diingat bahwa keberhasilan atau kegagalan proses pembelajaran tidak relevan ketika melakukan refleksi. Untuk meningkatkan pembelajaran di masa depan, penting bagi guru untuk merefleksikan praktik mereka sendiri dan mengidentifikasi area-area di mana mereka mungkin melakukan kesalahan, seperti penggunaan aktivitas atau materi pelajaran yang salah, langkah-langkah yang lemah, atau pengelompokan siswa yang tidak tepat.

Manfaat Refleksi Diri Guru

Mampu merefleksikan praktik pengajaran seseorang adalah keterampilan penting bagi setiap calon pendidik yang bercita-cita menjadi pendidik yang sukses. Jika Anda bertanya kepada seorang guru yang telah terlibat dalam refleksi diri bagaimana dia akan melakukan pendekatan untuk mengajarkan kembali materi yang sama kepada siswa yang sama lagi, dia akan mampu memberikan gambaran yang jelas. Hal-hal seperti bagaimana mengelompokkan siswa, sumber daya apa saja yang diperlukan, skenario pembelajaran, dan pendekatan atau model pedagogi yang akan digunakan adalah contohnya.

Tidak dapat disangkal terdapat perbaikan pada uraian guru jika dibandingkan dengan skenario pembelajaran sebelumnya. Guru dapat mengetahui bagian mana dari pembelajaran siswanya yang paling memerlukan perbaikan sebagai hasil dari refleksi praktik pengajaran mereka sendiri. Komitmen guru terhadap pembelajaran sepanjang hayat akan membawa hasil pendidikan yang lebih baik bagi siswanya. Selain itu, kualitas pendidikan akan meningkat dengan cara ini.

Partisipan dalam studi ini sering memberikan dan menerima umpan balik mengenai solusi potensial terhadap permasalahan yang diidentifikasi. Tingkat keterampilan masing-masing siswa adalah inti permasalahan ini. Pendidik dapat menemukan jawaban atau jalan keluar dari permasalahan tersebut dengan melakukan refleksi kritis terhadap dirinya sendiri terhadap permasalahan tersebut. Tingkat keterlibatan siswa dengan materi pelajaran dan reaksi mereka terhadap materi tersebut

diidentifikasi sebagai permasalahan. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa setiap siswa memiliki tingkat aktivitas dan respon yang unik. Jika pendidik dapat mengembangkan kapasitas untuk melakukan refleksi kritis, mereka akan lebih mampu merefleksikan praktik pengajaran mereka sendiri dan mengidentifikasi bidang-bidang yang perlu dikembangkan. Gambar 1 menunjukkan bagaimana guru dengan keterampilan refleksi kritis yang kuat dapat mempelajari proses pembelajaran siswanya dan menggunakan pengetahuan tersebut untuk menginformasikan keputusan pedagogis mereka sendiri.



Gambar 1. Kegiatan Refleksi

Model Collaborative Learning

Pengertian Collaborative Learning

Kemampuan guru untuk melakukan refleksi kritis terhadap praktik mereka sendiri meningkat setelah menggunakan strategi pembelajaran kolaboratif, menurut penelitian ini. Keterlibatan dan partisipasi siswa di kelas dapat ditingkatkan dengan menerapkan strategi pembelajaran kolaboratif ini. Siswa dalam model pembelajaran kolaboratif bekerja kelompok menuju tujuan bersama dengan tetap menjaga akuntabilitas individu (Barkley, 2014). Pembelajaran kolaboratif terjadi ketika siswa berbagi apa yang telah mereka pelajari dan bekerja dalam kelompok kecil untuk memecahkan masalah dan mencapai tujuan bersama. Motivasi siswa untuk belajar dan kapasitas mereka untuk melakukan analisis kritis ditingkatkan melalui pembelajaran kolaboratif yang menekankan pada berbagi ide di antara anggota kelompok. Pembelajaran kolaboratif memungkinkan siswa untuk berbagi apa yang telah mereka pelajari, yang mendorong mereka untuk berpartisipasi dalam diskusi kelas, memiliki pembelajaran, dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis mereka (Utomo, 2011).

Implementasi Pembelajaran Kolaboratif

Pembelajaran kolaboratif menempatkan penekanan pada siswa. Gagasan bahwa pembelajaran pada dasarnya adalah proses pembuatan makna yang dibangun secara sosial mendasari pendekatan ini (Johnsen & Johnsen, 2007). (Djoko, 2013) menemukan bahwa kerja kelompok membantu siswa mengembangkan toleransi dan kemampuan mengatasi perbedaan pendapat. Pertumbuhan siswa dalam proses sosial yang didasarkan pada lingkungan belajar adalah fokus utama dari pendekatan pembelajaran kolaboratif. Mereka mengatakan demikian karena dinamika kelompok merupakan bagian dari peristiwa sosial yaitu pembelajaran kolaboratif. Siswa dan guru sama-sama harus membawa intelektual, sosial, dan emosional mereka ke dalam proses pembelajaran agar benar-benar kolaboratif. Siswa diharapkan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran menurut teori ini, yang didasarkan pada premis bahwa pembelajaran itu konstruktif dan aktif.

A. Djaali menyatakan bahwa meskipun pembelajaran kolaboratif telah ada sejak lama, hal ini benar-benar muncul pada tahun 1990-an sebagai sebuah fenomena di mana saling ketergantungan (kemandirian) siswa dan bukan kemampuan bawaan mereka yang menjadi dasar proses pembelajaran. Jadi, inilah ciri-ciri pembelajaran kolaboratif yang ia identifikasi:

- a. Memperkuat hubungan
- b. Kerja sama melibatkan kontak langsung dan pribadi.
- c. Semua orang ikut serta untuk memastikan kelompok menyelesaikan pekerjaannya
- d. Kerja sama dalam kelompok kecil dan keterampilan interpersonal yang kuat merupakan prasyarat.

Berikut adalah tabel representasi langkah-langkah pembelajaran kolaboratif:

Tabel 1. Langkah-langkah pembelajaran kolaboratif

Langkah	Indikator	Tugas Guru
Langkah 1	Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan mengkomunikasikan kompetensi dasar yang akan dicapai serta memotivasi siswa
Langkah 2	Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa
Langkah 3	Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar	Guru menginformasikan dan membentuk pengelompokan siswa
Langkah 4	Membimbing kelompok belajar	Guru memotivasi serta memfasilitasi kerja siswa dalam kelompok-kelompok belajar
Langkah 5	Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi ajar yang telah dilaksanakan

Beberapa keunggulan pembelajaran melalui pembelajaran kolaboratif dikemukakan oleh Mahnaz Moallen (2013:85-103) diantaranya:

- a. Menciptakan lingkungan di mana orang mengambil inisiatif dengan mempelajari peran mereka dan peran yang mereka mainkan dalam kelompok
- b. Meningkatkan tingkat dedikasi di antara anggota kelompok untuk saling mendukung, mengandalkan satu sama lain, memberikan kritik yang membangun, dan bersatu untuk mencapai tujuan bersama.
- c. Biarkan setiap kelompok menunjukkan keterampilan sosial dan kompetensi komunikasinya dengan memfasilitasi interaksi antar anggota kelompok yang berbeda dan antar anggota kelompok yang sama.
- d. Memberikan rasa stabilitas pada kelompok memungkinkan anggotanya untuk bekerja sama dalam jangka waktu yang lama tanpa merasa lelah, memungkinkan mereka untuk menetapkan norma-norma, meningkatkan kinerja tugas bersama, dan mengembangkan pola interaksi.

Peneliti dalam penelitian ini mengumpulkan data dari sejumlah sekolah di cluster Boawae 5 guna membantu para pendidik di sana. Para peneliti akan bekerja dengan guru wali di enam sekolah berbeda, yang masing-masing menggunakan pendekatan pendidikan yang unik. Disajikan dalam tabel komprehensif di bawah ini adalah persentase hasil yang dicapai oleh setiap pendidik dengan menggunakan strategi pembelajaran spesifiknya.

Tabel 2. Perbandingan metode yang digunakan setiap guru

Nomor	Nama Guru	Metode Pembelajaran	Hasil (%)
1	Ibu 01	Metode Ceramah	30%
2	Ibu 02	Metode <i>Collaborative Learning</i>	65%
3	Pak 03	Metode Tanya Jawab	35%
4	Ibu 04	Metode Ceramah	25%
5	Pak 05	Metode Diskusi	50%
6	Ibu 06	Metode <i>Collaborative Learning</i>	75%

Berikut ini adalah presentasi hasil rata-rata keenam pendidik pada seluruh pendekatan.

Tabel 3. Rata-rata hasil perolehan dari setiap metode

Metode Pembelajaran	Hasil (%)	Rata-Rata (%)
Metode Ceramah	30% + 25%	27,5%
Metode <i>Collaborative Learning</i>	65% + 75%	70,0%
Metode Tanya Jawab	35%+30%	32,5%
Metode Diskusi	50%	50,0%

Dengan tingkat keberhasilan rata-rata sebesar 70,0%, data pada tabel di atas menunjukkan bahwa pembelajaran dengan metode Collaborative Learning meningkat ketika siswa bekerja sama. Fakta bahwa metode pembelajaran yang digunakan memberikan hasil rata-rata pada setiap guru membuktikan hal tersebut. Keterlibatan siswa, respons siswa terhadap materi pelajaran, interaksi siswa-siswa dan siswa-guru, serta partisipasi kelas merupakan hasil yang diinginkan. Hasilnya menunjukkan bahwa metode ceramah (Gambar 2), metode Collaborative Learning (Gambar 3), dan metode tanya jawab (Gambar 4) merupakan cara pembelajaran yang baik. Oleh karena itu, sangat disarankan agar semua pendidik yang belum menerapkan praktik pembelajaran kolaboratif segera melakukan hal tersebut. Dengan melakukan refleksi pascapelajaran, guru dapat lebih menyempurnakan metode ini untuk digunakan di masa mendatang.



Gambar 2. Pembelajaran dengan Metode Ceramah



Gambar 3. Pembelajaran dengan Metode *Collaborative Learning*



Gambar 4. Pembelajaran dengan Metode Tanya Jawab

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Pembelajaran kolaboratif terjadi ketika siswa berbagi apa yang telah mereka pelajari dan bekerja dalam kelompok kecil untuk memecahkan masalah dan mencapai tujuan bersama. Motivasi siswa untuk belajar dan kapasitas mereka untuk melakukan analisis kritis ditingkatkan melalui pembelajaran kolaboratif yang menekankan pada berbagi ide di antara anggota kelompok. Peneliti menemukan 70,0% guru berhasil menerapkan metode Collaborative Learning dalam pembelajarannya setelah mendapat pendampingan. Hal ini menunjukkan bahwa para pendidik memiliki pemahaman yang kuat tentang bagaimana meningkatkan pengajaran di kelas melalui penggunaan pembelajaran kolaboratif.

Saran

Salah satu rekomendasi yang mungkin berdasarkan penelitian yang ada adalah menjadikan pembelajaran kolaboratif sebagai bagian berkelanjutan dari proses pendidikan. Hal ini akan membantu siswa mengembangkan kebiasaan berpartisipasi aktif di kelas dan memastikan diskusi kelompok berlangsung produktif. Di luar itu, disarankan agar pendidik secara konsisten melakukan refleksi terhadap kegiatan pembelajaran di kelas setelahnya untuk mengatasi kekurangan dalam proses tersebut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya mengucapkan terima kasih kepada sekolah dan guru di Gugus 5 Kecamatan Boawae atas bantuannya yang sangat berharga selama program pendampingan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto., & Suharsimi. (2014). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta (ID): PT. Bumi Aksara
- Barkley, E., Cross, P., & Major, H. (2014). *Collaborative Learning Techniques*. Terjemahan oleh Narulita Yusron. Bandung (ID): Nusa Media.
- Djaali, A. (2003). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta (ID): Gema Insani Press. hlm 112
- Djoko, A. (2013). Pembelajaran Kolaboratif: Suatu Landasan untuk Membangun Kebersamaan dan Keterampilan Kerjasama. *Journal UNY*.
- Daniel, M., & David, R. (2008). *Effective Teaching Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta (ID): Pustaka Pelajar. hlm. 89.
- Elizabert, E., Barkley, K., Patricia, Cr., & Clarie, H. M. (2014). *Collaborative Learning Techniques*. Bandung (ID): Penerbit Nusa Media. 2014. hal 04 cet III.

- Feng, C., & Miao. (2006). Training Modules on Integrating ICT For Pedagogical Innovation. Makalah disampaikan dalam National Training on Integrating ICT and Teaching and Learning yang diselenggarakan oleh UNESCO Bangkok bekerja sama dengan SEAMOLEC di Jakarta, 6 – 10 Maret 2006.
- Gokhale., & Anuradha, A. (1995). Collaborative Learning Enhances Critical Thinking. <http://scholar.lib.vt.edu/>.
- Johnsen, D. W., & Johnsen, R. T. (2007). *Learning Together and Alone: Collaborative, Cooperative, Competitive and Individual Learning* (2nd Ed). New Jersey : Prantice Hall. hlm 181
- Mahnaz, M. (2013). *An Interactive online course : A Collaborative Design Model Educational Technology Research and Development*. 51(4), hlm. 85-103
- Nurpaidah, S. (2017). Penerapan Metode Pembelajaran Kolaboratif untuk meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa pada Materi Kolodi Kelas XI IPA 1 SMA Negeri 3 Watampone. *Jurnal Chemica*, 18(2). 30-42.
- Rusmin, H. (2020). Penerapan Model Kolaboratif Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar. Prosiding Webinar Magister Pendidikan Dasar Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo. Hal 12-21
- Sariban. (2001). *Guru yang memiliki kemampuan reflektif dapat mengenal siswanya lebih baik*. Bandung (ID): Nusa Media.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Method)*. Bandung (ID): Alfabeta.
- Utomo, B. T. (2011). Penerapan Pembelajaran Kolaboratif dengan Asesmen Teman Sejawat pada Mata Pelajaran Matematika SMP. *Jurnal Pendidikan*, 1(1), 55.